

METODE *MA'NA CUM MAGHZA* DALAM MEMAHAMI AYAT- AYAT DZIKIR

Nadiyah Azizah Arisa Wijaya
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Wijaya671@gmail.com

DOI : 10.55656/ksij.v7i1.268

Submitted: (2024-05-14) | Revised: (2024-07-1) | Approved: (2024-07-13)

Abstrak

Esensi dari penciptaan manusia adalah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah, selain shalat banyak ibadah yang menghantarkan manusia untuk terus bergantung kepada Allah SWT salah satunya adalah Dzikir, Dzikir merupakan ibadah yang bisa kita lakukan kapan pun dan dimana pun tanpa harus terhalang apapun. Jika dalam shalat ada beberapa faktor yang menghalang manusia untuk menegakkannya maka itu tidak berlaku pada ibadah dzikir, seperti wanita nifas dan haid pun tidak ada larangan untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT. Akan tetapi tak banyak yang memahami esensi ini maka dari itu pada dalam penelitian ini penulis akan memaparkan terkait penafsiran ayat-ayat dzikir kemudian menelaah manfaat serta keutamaan yang ada pada ayat-ayat dzikir dengan menggunakan teori pendekatan *Ma'na cum Maghza*. Dengan ini akan memberikan kita pemahaman terkait keutamaan dan manfaat dzikir. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu hal yang berkaitan dengan dzikir dan teori *ma'na cum maghza* yang diperoleh dari sumber primer seperti tafsir al-munir, tafsir al-qurtubi, tafsir al-misbah serta buku-buku dan literatur terkait, kemudian melakukan analisis terhadap ayat-ayat dzikir yang telah dideskripsikan, dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan memaparkan segala aspek yang terkandung didalamnya serta menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan ayat seperti Makna lafaz, Asbabun nuzul sesuai dengan langkah-langkah teori *ma'na cum maghza* yang di gunakan. Dan pada akhir pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa dzikir memiliki banyak makna serta memiliki maksud dan tujuan berbeda beda, diantaranya ada yang dimaksud dengan mengingat Allah ketika sudah memasuki waktu shalat, ada yang mengingat Allah dengan cara bertafakur Alam dari segala bentuk pencipta alam, serta konteks mengingat Allah dalam keadaan shalat. Sehingga dari teori ini kita temukan banyak cara mengingat Allah untuk menabuh keyakinan kita kepada-Nya serta mengokohkan Aqidah dan tauhid kita kepada Allah SWT.

Kata kunci : Dzikir, *Ma'na cum Maghza*, tafsir.

خلاصة

جوهر من خلق الإنسان هو عبادة الله والتعبد له. بالإضافة إلى الصلاة، هناك العديد من العبادات التي تدفع الإنسان للاعتماد على الله سبحانه وتعالى، ومن بينها الذكر. الذكر هو عبادة يمكن القيام بها في أي وقت وفي أي

مكان دون أي عوائق. في حين أن الصلاة قد تعيقها بعض العوامل، فإن ذلك لا ينطبق على عبادة الذكر. حتى النساء في فترة النفاس والحيض لا يمنعن من الذكر الدائم لله سبحانه وتعالى. ومع ذلك، لا يفهم الكثيرون هذا الجوهر. لذلك، في هذه الدراسة، سيعرض الباحث تفسير آيات الذكر ودراسة الفوائد والفضائل الموجودة في آيات الذكر باستخدام نظرية *Ma'na cum Maghza*. تهدف هذه الدراسة إلى تقديم فهم حول فضائل وفوائد الذكر. تعد هذه الدراسة بحثًا مكتبيًا (دراسة مكتبية) يستمد البيانات والمعلومات من مختلف المواد في المكتبة، مثل الكتب والمجلات والوثائق والمذكرات وقصص التاريخ، وغيرها. الطريقة المستخدمة هي طريقة التحليل الوصفي، وهي وصف الأمور المتعلقة بالذكر ونظرية *Ma'na cum Maghza*. التي تم الحصول عليها من المصادر الأولية مثل تفسير المنير، تفسير القرطبي، تفسير المصباح، بالإضافة إلى الكتب والأدبيات ذات الصلة. ثم يتم تحليل الآيات الذكر التي تم وصفها، من خلال تفسير آيات القرآن الكريم وعرض جميع الجوانب الموجودة فيها، مثل معنى الألفاظ وأسباب النزول، وفقًا للخطوات المستخدمة في نظرية *Ma'na cum Maghza*. في نهاية المناقشة، خلصت هذه الدراسة إلى أن الذكر له معانٍ عديدة وأهداف ومقاصد مختلفة. من بينها، هناك ما يقصد به تذكّر الله عند دخول وقت الصلاة، وتذكّر الله من خلال التفكير في الطبيعة وكل أشكال خلقه، بالإضافة إلى سياق تذكّر الله أثناء الصلاة. باستخدام هذه النظرية، تم العثور على العديد من الطرق لتذكّر الله لتعزيز الإيمان به وتعزيز العقيدة والتوحيد لله سبحانه وتعالى.

الكلمات المفتاحية: الذكر، معنى وما بعده، التفسير

Abstract

The essence of human creation is to worship and serve Allah. In addition to prayer, many forms of worship lead humans to continually depend on Allah SWT, one of which is dhikr. Dhikr is a form of worship that can be performed anytime and anywhere without any hindrance. While prayer may be obstructed by several factors, this does not apply to dhikr. Even women in a state of nifas (postpartum period) and menstruation are not prohibited from constantly remembering Allah SWT. However, the peoples do not understand this essence. Therefore, in this study, the author will present the interpretation of dhikr verses and examine the benefits and virtues contained in these verses using the *Ma'na cum Maghza* approach. This research aims to provide an understanding of the virtues and benefits of dhikr. This study is a library research that takes data and information from various materials in the library, such as books, magazines, documents, notes, historical stories, and others. The method used is descriptive analysis, which describes matters related to dhikr and the *Ma'na cum Maghza* theory obtained from primary sources such as *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Misbah*, as well as related books and literature. Then, an analysis is conducted on the dhikr verses that have been described, by interpreting the Qur'anic verses and explaining all aspects contained in them, such as the meaning of words, *asbabun nuzul* (reasons for revelation), according to the steps used in the *Ma'na cum Maghza* theory. At the end of the discussion, this study concludes that dhikr has many meanings and different purposes. Among them, there is the intention to remember Allah when the time for prayer arrives, to remember Allah by contemplating the nature and all forms of His creation, and the context of remembering Allah during prayer. With this theory, many ways of remembering Allah are found to increase our faith in Him and strengthen our Aqeedah and Tawheed in Allah SWT.

Keywords: Dhikr, *Ma'na cum Maghza*, *Tafsir*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi menjadi salah satu sebab manusia mengalami berbagai konflik dalam hidupnya terlebih yang berkenaan dengan mentalnya. Dengan maraknya penggunaan media sosial menyebabkan seseorang lebih mudah mengalami stres salah satunya karena sering kali seseorang membandingkan diri sendiri dengan apa yang diunggah orang lain di media sosial. Terlebih dari itu, dengan mudahnya akses media sosial banyak pengguna nya yang melakukan self diagnosis, sehingga pemicu stress pada individu meningkat, tak dapat dipungkiri bahwa pesatnya perkembangan teknologi dan informasi dengan gaya hidup yang serba rasional dan sekuler dapat menjadikan seseorang terlepas dari belenggu dirinya dari kebutuhan terhadap ruang spiritualitas. Padahal ketika seseorang hanya mengandalkan urusan dunia, ia tidak akan merasakan hakikat ketenangan jiwa.

Fenomena Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* adalah agama yang menjadikan ajarannya sebagai solusi utama bagi setiap problematika kehidupan yang di alami oleh setiap pengikutnya. Dalam ajaran agama islam terdapat nilai-nilai agar umatnya terus berpegang teguh kepada Allah SWT, kapanpun dan dimanapun. Akan tetapi Kondisi umat Muslim saat ini belum mampu untuk membawa agamanya dengan baik dan benar. ketidakmampuan itu menjadi salah satu penghalang hadirnya Islam dengan penuh kesejukan dan kedamaian alih-alih menjadi solusi (Rasyid 2016).

Benar adanya, apa yang dikatakan oleh Muhammad Abduh bahwa “ketinggian ajaran Islam tertutup oleh perilaku umat Muslim sendiri” (*Al-Islâm mahjûbun bil-Muslimîn*). Bahkan Muhammad Iqbal menyatakan bahwa kemunduran kaum Muslimin bukanlah disebabkan ajaran agamanya, tetapi kesalahan terletak pada diri masing-masing pribadinya. Mereka keliru dalam memahami ajaran agama lantaran kejumudannya. Kadangkala apa yang diamalkan bertolak belakang dengan sumber aslinya. Pemahaman yang keliru akan melahirkan tindakan yang keliru pula. Ironisnya, jika mempertahankan pemikirannya dengan cara apa pun (Munawwir 1983, 115). Ini sebuah kelalaian dalam beragama dan sedang dialami umat Muslim saat ini.

Menurut sebuah penelitian pada tahun 2024, Islam memiliki 2,22 miliar penganut yang membentuk sekitar 32% populasi dunia. Indonesia menjadi negara dengan jumlah penganut agama Islam terbesar. Islam adalah agama yang dominan di Asia Tengah, Timur Tengah, Afrika Utara, afrika barat, dan beberapa bagian lain di asia (Pew Research Centre 2024). Dari data diatas seharusnya dapat di pastikan bahwa indonesia bisa menjadi negara paling tenang dan damai dikarnakan tingginya jumlah penduduk indonesia yang beragama islam. Akan tetapi survey tingkat depresi, stress, dan gangguan mental lain nya meningkat pasca pemilu dengan latar belakang berbeda-beda tapi dengan kasus umat beragama yang sama yakni islam.

Jika membahas perihal kesehatan, ketenangan jiwa dan fikiran semua berkaitan dengan aspek ruhani, jasmani, dan akal sebab kehidupan merupakan hasil pertumbuhan kekuatan ruhani, kekuatan jasmani, dan kekuatan akal. Kekacauan apa pun yang terjadi pada salah satu unsur kehidupan tersebut akan mempengaruhi dua unsur lain nya. Dan pada akhirnya akan berpengaruh kepada kehidupan manusia (Bahnsi 2004, 46). Dampak dari masa peralihan ini dapat berupa depresi, kecemasan, memikirkan sesuatu secara berlebihan (Overthinking), rasa tidak aman (insecure), kekurangan motivasi, dan perasaan isolasi (Heryadi 2021).

Terlepas dari itu semua tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang dapat merasakan stres atau gangguan ketenangan jiwa entah di usia remaja, dewasa ataupun lanjut usia. Agar tidak sampai menimbulkan dampak yang serius, dalam hal ini spiritualitas sangat

dibutuhkan dalam menangani berbagai masalah psikis. Salah satunya dengan menggunakan proses meditasi (Ikhsan, Fahmi, dan Mafan 2017).

Salah satu pengobatan psikis yang dianjurkan di dalam Al-Qur'an ketika mengalami masalah ketenangan jiwa adalah dengan zikir dan shalat. Dengan berzikir individu bisa mengendalikan dirinya, hawa nafsunya, dapat mencegah kemungkarannya, menjadikan individu lebih sabar, lapang dada, dan meningkatkan kebermaknaan hidup. Karena itu, terapi zikir dapat digunakan sebagai sarana menenangkan dan menentramkan jiwa (Misbakhudin dan Arofah 2018). Shalat adalah suatu ibadah yang dilakukan dengan konsentrasi yang tinggi, dimana seorang hamba merasa dekat dengan penciptanya ketika sedang melaksanakan shalat apalagi ketika sujud adalah keadaan yang paling intim antara makhluk dan penciptanya. Selain itu shalat juga meningkatkan rasa kepercayaan diri dan sebagai sumber kedamaian yang memberikan kestabilan terhadap pola hidup manusia sehingga dia bisa melawan kegelisahan yang timbul dari kesedihan dan ketergesa-gesaan adalah shalat yang khushyuk sebab dalam shalat adalah perkara mengingat Allah SWT (Bahnasi 2004, 74). Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS;Ar-raad:28)

Self-healing merupakan istilah baru yang cukup ramai dibicarakan beberapa tahun belakangan ini. *Self-healing* memiliki kaitan yang erat dengan keyakinan karena konteks diri merupakan unsur pokok dalam memotivasi rasa percaya diri seseorang. Selain itu, *self-healing* juga terkait dengan komunikasi atarpribadi karena ada proses dialog internal yang terjadi di dalam ruang itu sendiri. *Self healing* diartikan sebagai penyembuhan penyakit yang terdapat dalam dada yang dilakukan melalui non medis, tetapi *self-healing* dilakukan dengan pendekatan psikologis seperti menyalurkan emosi negatif yang terpendam dalam hati dengan upaya yang benar, sehingga emosi maupun perasaan negatif itu mampu dikeluarkan dengan baik (Rodiyah 2023, 4).

Dalam Islam, penyembuhan jiwa yang sakit ini sangat diperlukan agar seseorang dapat kembali kepada Islam dengan benar. Hati yang terus-menerus disembuhkan akan terbuka pada cahaya yang Allah turunkan sehingga hatinya akan bersih dari hal-hal yang dapat mengotori fitrah manusia untuk berbuat baik. Maka dari itu butuh adanya metode penyembuhan mandiri atau *self-healing* yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam telah dijelaskan beberapa cara healing yang dapat diterapkan diantaranya ikhlas, sabar, zikir, tobat, dan shalat. Berangkat dari fenomena-fenomena yang ada kajian mengenai *self-healing* sudah banyak kita jumpai di berbagai macam artikel, buku maupun jurnal-jurnal ternama bahkan menjadi kajian yang sangat menarik banyak perhatian bagi generasi Z atau generasi Alpha saat ini. Akan tetapi yang memfokuskan pengkajian terkait strategi *Self-healing* dengan kegiatan spiritual zikir dan shalat secara spesifik belum di temukan, maka melalui penelitian ini penulis berusaha menjawab isu polemik yang marak dengan penawaran yang diberikan al-Qur'an kepada kita dengan memfokuskan pada ayat-ayat yang mengkaji terkait zikir dan shalat mampu sebagai metode atau strategi *Self-healing*, dengan menggunakan teori penafsiran *Ma'na cum Maghza* yang di gagas oleh Dr.Phil.Sahiron Syamsuddin,M.A.

Ma'na cum Maghza merupakan metode interpretasi al-Qur'an kontemporer yang dikembangkan melalui proses rekonstruksi metode penafsiran, yaitu integrasi metode penafsiran klasik atau yang dikenal dengan *Ulumul Qur'an* dengan metode penafsiran yang disarikan dari pemikir-pemikir hermeneutika barat. Berangkat dari kegelisahannya atas ketidakseimbangan metode penafsiran al-Qur'an kontemporer, Sahiron mengkonstruksi sebuah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an yang mengakulturasi pendekatan klasik

Ulumul Qur'an dengan Hermeneutika. Metode yang disusun bernama *Ma'na cum Maghza*. Ketidakseimbangan yang dimaksud adalah tidak memberikan perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*al-ma'na al-ashli*) dan pesan utama (signifikansi *al-maghza*) di balik makna literal. *Ma'na cum Maghza* adalah metode penafsiran al-Qur'an yang mana seseorang menggali makna sejarah yang original (*Ma'na*) yang dipahami oleh audiens pertama dan mengembangkan makna tersebut pada signifikansinya (*Maghza*) untuk diterapkan pada masa kontemporer. menurut hemat penulis merupakan metode penafsiran yang sangat progresif dan sudah banyak menghasilkan penafsiran yang mashlahat, maka, perlu kiranya pendekatan ini untuk di sosialisasikan kepada para mufassir masa kini (Aji 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, mengingat belum ada pengkajian tafsir *Ma'na cum Maghza* yang melihat fenomena tersebut sebagai strategi *Self-healing*, maka penulis memilih judul penelitian "*Metode Ma'na cum maghza dalam memahami ayat-ayat Dzikir*" dengan tujuan menemukan konteks di balik ayat-ayat berkaitan dengan solusi yang di tawarkan al-Qur'an kepada kita umat muslim semua.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya (Arni 2013, 12). *Research* adalah kegiatan menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan baru untuk memastikan kebenarannya dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Jadi yang dimaksud dengan *library research* adalah kegiatan menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan baru untuk memastikan kebenarannya dengan menggunakan metode-metode ilmiah dengan memanfaatkan data yang tersedia di perpustakaan (Hadi 1987, 4).

Penelitian ini jika ditinjau berdasarkan jenis dan analisis data adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, skema, kalimat, dan gambar). Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi (Arni 2013, 11).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode diskriptif analisis yaitu mendeskripsikan terlebih dahulu data-data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lainnya, kemudian melakukan analisis terhadap data-data yang telah dideskripsikan. Kemudian adapun metode tafsir yang dipakai adalah metode *tahlīlī* yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya serta menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan ayat seperti Makna lafaz, Asbabun nuzul, dan lain-lain (Arni 2013, 72).

Penerapan metode *Ma'na cum Maghza* dalam memahami ayat-ayat Dzikir

Metode *Ma'na cum Maghza* dalam menganalisis ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an melibatkan dua pendekatan utama: pemahaman makna harfiah (*ma'na*) dan analisis konteks yang mendalam (*maghza*). Berikut adalah langkah-langkah yang umumnya dilakukan dalam menerapkan metode ini:

1. **Pemahaman Makna Harfiah (Ma'na):**

- **Leksikal:** Mengidentifikasi makna kata-kata secara harfiah dalam bahasa Arab. Ini melibatkan penggunaan kamus bahasa Arab untuk memahami arti masing-masing kata dengan tepat.
 - **Nahwu dan Sharaf:** Menganalisis tata bahasa dan morfologi kata-kata untuk memahami struktur kalimat dan hubungan gramatikal antar kata dalam ayat.
 - **Tafsir Bil Ma'tsur:** Merujuk kepada penjelasan dan komentar para ulama terdahulu (salaf) tentang makna harfiah ayat tersebut.
2. **Analisis Konteks yang Mendalam (Maghza):**
- **Asbab al-Nuzul:** Memahami konteks historis turunnya ayat (asbab al-nuzul), yaitu peristiwa atau situasi khusus yang mempengaruhi pengungkapan ayat tersebut.
 - **Hubungan dengan Ayat Lain:** Mengaitkan ayat dengan ayat-ayat sebelumnya dan sesudahnya untuk memahami alur cerita atau tema yang sedang dibahas.
 - **Analisis Stilistika dan Retorika:** Menelaah gaya bahasa, struktur kalimat, dan retorika yang digunakan dalam ayat untuk memahami tujuan dan pesan yang ingin disampaikan.
3. **Penerapan pada Ayat-Ayat Dzikir:**
- **Pemahaman Tentang Dzikir:** Memastikan pemahaman yang mendalam mengenai jenis dzikir yang disebutkan dalam ayat, seperti dzikir kepada Allah, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya.
 - **Tujuan dan Hikmah:** Menganalisis tujuan atau hikmah di balik perintah berdzikir dalam ayat tersebut, termasuk manfaat spiritual dan pedoman bagi umat Islam (Saeed 2006, 60).

Surah Al Imran ayat 191

a. Pemahaman Makna Harfiah (Ma'na):

Pendekatan ini melihat kata dan frasa dalam ayat secara harfiah:

- **“Mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring”:** Menunjukkan pentingnya dzikir dalam setiap keadaan, tanpa terikat pada posisi fisik tertentu.
- **“Memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi”:** Mengajak manusia untuk merenungkan ciptaan Allah dan mengambil pelajaran darinya.
- **“Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia”:** Menyiratkan keyakinan bahwa segala ciptaan Allah memiliki tujuan dan makna.
- **“Maha Suci Engkau”:** Pernyataan kesucian Allah dan kekaguman terhadap kebesaran-Nya.
- **“Peliharalah kami dari siksa neraka”:** Permohonan untuk perlindungan dari azab neraka (Shihab 2002, 114-16).

Zikir Allah dalam Berbagai Kondisi: Ayat ini menunjukkan pentingnya mengingat Allah dalam segala keadaan, baik saat berdiri, duduk, maupun berbaring. Ini mencerminkan ajaran Islam yang mengajarkan agar seseorang senantiasa ingat dan bersyukur kepada Allah dalam segala situasi hidupnya.

Tafakkur (Merenungkan): Ayat ini juga menyarankan untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi. Aktivitas merenungkan atau memikirkan kebesaran Allah dan ciptaan-

Nya merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan memperkuat iman (Al-Mahali dan As-Suyuti t.t., 50-51).

b. Analisis Konteks yang Mendalam (Maghza):

Pendekatan ini melihat asbabun nuzul, konteks historis, sosial, dan kultural:

Asbab al-Nuzul: Diketengahkan oleh labrani dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas, katanya: orang-orang Quraisy datang menemui orang-orang Yahudi, tanya mereka: "Bukti-bukti apakah yang dibawa oleh Musa kepada tuan-tuan?" Jawab mereka: "Tongkatnya, dan tangannya yang putih bagi mata yang memandang." Kemudian meneka datangi lagi orang-orang Nasrani, lalu tanyakan: 'Apa mukjizat Isa? Jawab mereka: "Menyembuhkan orang buta seiak lahirnya, orang yang hrpenyakit kusta bahkan menghidupkan orang yang telah mati." Setelah itu mereka menjumpai Nabi SAW. kata mereka: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Safa ini dijadikannya sebagai sebuah bukit emas. Maka Nabi pun memohon kepada Tuhannya, lalu diturunkan-Nyalah ayat: "Sesu ngguhnya pada kejadiarl tangit dan bumi ... sampai akhir ayat" (Surat Ali Imran ayat 190). Maka hendaklah mereka merenungkannya! (Al-Qurthubi t.t., 755).

Konteks Historis: Ayat ini diturunkan pada masa Nabi Muhammad SAW di Madinah, ketika umat Islam dihadapkan pada tantangan besar dan memerlukan penguatan spiritual.

Konteks Sosial dan Budaya: Menunjukkan bahwa ibadah dan refleksi bukan hanya dilakukan dalam waktu dan tempat tertentu, tetapi dapat dilakukan dalam segala keadaan dan situasi.

Makna Kontekstual: Mendorong umat Islam untuk senantiasa mengingat Allah dan merenungkan ciptaan-Nya sebagai bentuk pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya. Ini juga merupakan dorongan untuk selalu mencari makna dan tujuan dalam hidup, serta memahami bahwa segala ciptaan Allah memiliki hikmah (Saeed 2006, 63).

c. Penerapan pada Ayat-Ayat Dzikir:

○ **Pemahaman Tentang Dzikir Serta Tujuan Dan Hikmah:**

Ayat ini memiliki beberapa tujuan atau pesan yang ingin disampaikan kepada umat manusia:

Tawhid dan Keesaan Allah: Ayat ini menegaskan tawhid atau keesaan Allah. Dengan mengingat Allah dalam berbagai kondisi dan merenungkan penciptaan-Nya, manusia diingatkan akan kebesaran dan kekuasaan Allah yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya dengan tujuan yang jelas.

Penegasan Tujuan Penciptaan: Allah SWT tidak menciptakan langit dan bumi secara sia-sia atau tanpa tujuan yang jelas. Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu dalam ciptaan-Nya memiliki hikmah dan tujuan tertentu yang harus dipahami oleh manusia.

Permohonan Perlindungan: Ayat ini juga berfungsi sebagai doa perlindungan kepada Allah dari siksa neraka. Hal ini mengingatkan manusia untuk senantiasa bertakwa dan menjauhi segala bentuk kemaksiatan agar terhindar dari siksaan Allah di akhirat.

Dengan demikian, metode *ma'na cum maghza* dalam menafsirkan Surah Ali 'Imran ayat 191 membantu kita memahami tidak hanya makna harfiah dari ayat tersebut, tetapi juga tujuan mendalam yang ingin disampaikan Allah SWT kepada umat-Nya. Ini mengajarkan kita untuk senantiasa mengingat Allah dalam berbagai situasi dan merenungkan kebesaran-Nya serta tujuan penciptaan-Nya, sambil berdoa agar terhindar dari siksa neraka dengan menjalankan kehendak-Nya secara penuh.

Surah ar-Ra'ad: 28

a. Pemahaman Makna Harfiah (Ma'na):

Iman dan Keyakinan: Ayat ini mengacu pada orang-orang yang telah beriman (yang memiliki keimanan yang kuat) dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ini menunjukkan bahwa zikir atau mengingat Allah adalah sumber ketenangan dan keyakinan bagi hati manusia yang beriman.

Zikirulallah: Ayat ini menekankan pentingnya zikir atau mengingat Allah sebagai sarana untuk memperkokoh iman dan meredakan kegelisahan serta kecemasan dalam hati. Zikir Allah adalah amal yang dianjurkan dalam Islam untuk menjaga kesucian hati dan memperkuat ikatan spiritual dengan Allah.

b. Analisis Konteks yang Mendalam (Maghza):

- **Asbab al-Nuzul**

Surah Ar-Ra'd ayat 28 memiliki latar belakang yang berhubungan dengan peristiwa sejarah pada masa Nabi Muhammad ﷺ di Makkah. Ayat ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan dan penolakan dari kaum musyrikin terhadap ajaran Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad ﷺ. Mereka menolak untuk mempercayai bahwa ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ adalah petunjuk yang benar.

Latar belakang turunnya ayat ini dapat ditemukan dalam banyak riwayat dan kitab tafsir. Salah satu referensi yang sering dikutip adalah dalam kitab tafsir terkenal, seperti Tafsir al-Jalalayn, Tafsir Ibn Kathir, dan Tafsir al-Qurtubi. Namun, secara spesifik, kita dapat menemukan penjelasan yang lebih rinci dalam kitab Tafsir al-Qurtubi.

Tafsir al-Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini turun sebagai respons terhadap sikap penolakan dan pengingkaran dari kaum musyrikin Makkah terhadap kebenaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Mereka menolak untuk mengakui bahwa ajaran-ajaran Islam berasal dari Allah SWT. Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran Islam dan kekuatan iman yang diberikan oleh zikir kepada Allah tidak dapat diingkari atau dipertanyakan oleh mereka yang menolak untuk mengakui (Al-Qurthubi t.t., 734).

Jadi, ayat ini memberikan pencerahan kepada umat Muslim tentang pentingnya zikir kepada Allah dalam memperkuat iman dan menegaskan kebenaran ajaran Islam. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kekuatan dan ketenangan hati yang didapatkan dari zikir kepada Allah lebih besar dari segala hal lainnya.

- **Hubungan dengan Ayat Lain:**

Dalam Surah Al-Mujadila ayat 19 ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa setan (Syaitan) telah menguasai mereka (manusia yang terpengaruh olehnya) dan membuat mereka lupa akan zikir atau mengingat Allah. Mereka yang terpengaruh oleh setan disebut sebagai golongan setan itu sendiri. Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa golongan setan akan menjadi orang-orang yang merugi di akhirat karena pengaruh dan tipu daya setan yang menyebabkan mereka mengabaikan atau melupakan kewajiban untuk mengingat Allah SWT (Al-Qurthubi t.t., 734).

Hubungan dengan Surah Ar-Ra'd ayat 28: Ayat ini menunjukkan bahaya melupakan zikir kepada Allah dan dampak buruknya bagi individu. Sebaliknya, Surah Ar-Ra'd ayat 28 menekankan bahwa zikir kepada Allah adalah sumber kekuatan, keberkahan, dan kesuksesan bagi umat manusia (Al-Qurthubi t.t., 734).

c. Penerapan pada Ayat-Ayat Dzikir:

- **Pemahaman Tentang Dzikir Serta Tujuan dan Hikmah:**

Penegasan Manfaat Zikir: Allah SWT menegaskan bahwa dengan mengingat-Nya, hati akan merasa tenteram dan yakin. Ini menunjukkan bahwa praktik zikir bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sumber kekuatan spiritual yang mendalam bagi individu yang beriman.

Pentingnya Keimanan yang Kokoh: Ayat ini menekankan bahwa keimanan yang kokoh dapat diperoleh melalui zikir yang konsisten dan sungguh-sungguh. Orang-orang yang beriman dengan sungguh-sungguh akan merasakan manfaat langsung dari zikir dalam bentuk ketenangan dan keyakinan yang kuat.

Penekanan atas Ketenangan Hati: Dengan menegaskan bahwa hati yang tenteram dapat dicapai melalui zikir, ayat ini mengajarkan bahwa iman tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis dalam membawa ketenangan dan kekuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, ayat ini dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 mengajarkan kepada umat Islam untuk mendalami makna dan manfaat zikir dalam kehidupan spiritual mereka. Dengan menggunakan metode *ma'na cum maghza*, kita dapat lebih mendalam memahami bahwa ayat ini bukan hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya zikir Allah, tetapi juga tentang tujuan Allah dalam memberikan ketenangan kepada orang-orang yang beriman melalui zikir-Nya.

Surah al- Ankabut: 45

a. Pemahaman Makna Harfiah (Ma'na):

Kewajiban Membaca Al-Qur'an: Allah memerintahkan Nabi Muhammad ﷺ untuk membaca apa yang telah diturunkan kepadanya dari Kitab (Al-Qur'an). Ini menegaskan pentingnya membaca, mempelajari, dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Mendirikan Shalat: Selain membaca Al-Qur'an, Nabi Muhammad ﷺ juga diperintahkan untuk mendirikan shalat. Shalat adalah salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah (Al-Qurthubi t.t., 869).

b. Analisis Konteks yang Mendalam (Maghza):

- **Asbab al-Nuzul:**

Asbabun Nuzul (sebab turunnya ayat) dari Surah Al-Ankabut ayat 45 tidak secara spesifik terdokumentasikan dalam riwayat yang umum dikenal. Namun, secara umum, ayat ini turun sebagai pedoman bagi umat Muslim untuk menjalankan ibadah yang benar, termasuk membaca Al-Qur'an dan mendirikan shalat. Ayat ini juga menekankan bahwa shalat dan zikir kepada Allah adalah cara untuk menjaga diri dari perbuatan maksiat dan kesalahan moral (Al-Qurthubi t.t., 870).

Dengan memahami hubungan antara ayat-ayat ini, kita dapat melihat bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang terpadu dalam menyampaikan pesan-pesan tentang keimanan, ibadah, dan perilaku moral yang benar. Ayat-ayat ini saling melengkapi dan memperkuat pesan-pesan penting dalam Islam tentang pentingnya zikir kepada Allah dalam menghadapi kehidupan sehari-hari (Al-Qurthubi t.t., 869).

- **Hubungan dengan Ayat Lain:**

Surah Al-Jumu'ah Ayat 10 Hubungan: Kedua ayat ini menekankan pentingnya zikir kepada Allah setelah menunaikan shalat dan dalam mencari rezeki yang halal. Zikir kepada Allah dianggap sebagai kunci untuk mendapatkan keberkahan, kesuksesan, dan perlindungan dari perbuatan maksiat (Al-Qurthubi t.t., 869).

c. Penerapan pada Ayat-Ayat Dzikir:

- **Pemahaman Tentang Dzikir serta Tujuan dan Hikmah:**

Mencegah Perilaku Amoral dan Kejahatan: Shalat memiliki peran penting dalam mencegah perilaku amoral (fahsyaa) dan kejahatan (munkar). Dengan mendirikan shalat secara konsisten, seseorang akan terlatih untuk taat kepada Allah dan menjauhi segala bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya.

Zikir Allah Lebih Besar: Allah mengingatkan bahwa zikir atau mengingat-Nya adalah lebih besar dalam arti dan manfaatnya daripada hal-hal lainnya. Zikir Allah meliputi segala bentuk ibadah dan pengabdian kepada-Nya yang dilakukan dengan kesadaran dan ketulusan hati.

Allah Mengetahui Segala Perbuatan: Allah mengetahui segala yang kamu kerjakan. Pesan ini mengingatkan bahwa setiap perbuatan dan amalan kita akan diawasi oleh Allah SWT, dan kita akan dimintai pertanggungjawaban atasnya di akhirat nanti.

Dengan demikian, Surah Al-Ankabut ayat 45 dalam metode *ma'na cum maghza* mengajarkan kepada umat Islam tentang pentingnya membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat, dan mengingat Allah dalam segala aspek kehidupan. Ayat ini juga mengingatkan bahwa ibadah dan zikir kepada Allah memiliki dampak positif dalam menegakkan moralitas dan menjauhi perbuatan maksiat. Allah SWT mengetahui semua yang kita lakukan, dan karena itu, penting bagi kita untuk mematuhi perintah-Nya dengan sungguh-sungguh.

Surah Al-Jumu'ah: 10

a. Pemahaman Makna Harfiah (Ma'na):

Pekerjaan setelah Shalat Jumu'ah: Setelah shalat Jumu'ah selesai, orang-orang diperbolehkan untuk bertebaran (menyebar) di muka bumi untuk mencari rezeki atau mencari rizki dari Allah. Ini menunjukkan bahwa setelah melaksanakan kewajiban ibadah (shalat Jumu'ah), umat Islam dianjurkan untuk aktif dalam mencari nafkah yang halal.

Zikirulallah: Ayat ini juga menekankan pentingnya mengingat Allah (zikir) secara banyak. Zikir kepada Allah adalah cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya, menguatkan iman, dan mengingat-Nya dalam setiap aktivitas dan usaha yang dilakukan.

b. Analisis Konteks yang Mendalam (Maghza):

- **Asbab al-Nuzul:**

Asbabun Nuzul (sebab turunnya) Surah Al-Jumu'ah ayat 10 terkait dengan peristiwa yang terjadi pada masa hidup Nabi Muhammad ﷺ di Madinah. Ayat ini turun setelah terjadinya peristiwa shalat Jumu'ah pertama di Madinah setelah hijrah Nabi Muhammad ﷺ dari Makkah. Berikut ini adalah latar belakang dan ayat-ayat yang terkait dengan Surah Al-Jumu'ah ayat 10:

Setelah Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah, beliau segera membangun komunitas muslim di sana. Salah satu institusi penting yang didirikan adalah shalat Jumu'ah, yang merupakan ibadah berjamaah wajib bagi kaum muslimin. Pada salah satu Jumu'ah pertama setelah hijrah, Nabi Muhammad ﷺ memimpin shalat Jumu'ah di Masjid Nabawi di Madinah.

- **Hubungan dengan Ayat Lain:**

Surah al-Jumu'ah: 9 Ayat ini menegaskan kewajiban bagi umat Muslim untuk meninggalkan segala urusan duniawi dan mempersiapkan diri untuk shalat Jumu'ah ketika adzan dikumandangkan. Ini menunjukkan pentingnya shalat Jumu'ah sebagai waktu untuk mengingat Allah dan menjauhkan diri dari urusan duniawi.

c. Penerapan pada Ayat-Ayat Dzikir:

- **Pemahaman Tentang Dzikir serta Tujuan dan Hikmah:**

Mencari Rizki yang Halal: Allah mengajarkan umat-Nya untuk bekerja keras dan mencari rizki yang halal setelah menunaikan kewajiban ibadah seperti shalat Jumu'ah. Ini menekankan bahwa usaha dalam mencari rezeki adalah bagian dari ketaatan kepada Allah jika dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ajaran-Nya.

Kunci Keberhasilan: Zikir kepada Allah banyak dianjurkan dalam ayat ini sebagai kunci keberhasilan. Dengan mengingat Allah secara konsisten, seseorang akan diberkahi dan dipermudah dalam segala urusannya oleh-Nya.

Pesan Kebahagiaan: Kesuksesan sejati, dalam konteks ini, adalah mendapatkan ridha Allah dan meraih kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat. Zikir kepada Allah membawa kedamaian, kekuatan spiritual, dan perspektif yang benar terhadap kehidupan.

Dengan demikian, Surah Al-Jumu'ah ayat 10 dalam metode *ma'na cum maghza* mengajarkan kepada umat Islam tentang pentingnya melaksanakan kewajiban ibadah (seperti shalat Jumu'ah) dan kemudian aktif dalam mencari rizki yang halal. Zikir kepada Allah dijadikan sebagai fondasi utama dalam kehidupan, membimbing umat untuk mencapai keberhasilan sejati di dunia dan mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat.

Simpulan

Dari penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwasanya konteks metode *ma'na cum maghza* ini tidak terlepas dari jenis pendekatan tafsir terdahulu hanya saja dengan metode *ma'na cum maghza* yang di gagas oleh syahiron ini menggunakan kombinasi penelitian tematik analysis, sehingga penelitian ini memiliki cakupan yang terbilang luas karna tidak terpaku dengan ayat tertentu atau tema tertentu melainkan dengan tema tertentu dan dengan ayat yang di kumpulkan selaras dengan maksud dan tujuan penulis.

Kemudian dari ayat-ayat dzikir yang sudah dikaji oleh penulis menggunakan pendekatan teori mana cum maghza dapat kita ambil pelajaran bahwa dari sekian banyak *ma'na dzikir* yang termasyhurnya adalah mengingat Allah ternyata memiliki maksud dan tujuan berbeda beda, diantaranya ada yang dimaksud dengan mengingat Allah ketika sudah memasuki waktu shalat, ada yang mengingat Allah dengan cara bertafakur Alam dari segala bentuk pencipta alam, serta konteks mengingat Allah dalam keadaan shalat. Sehingga dari teori ini kita temukan banyak cara mengingat Allah untuk menabahnya keyakinan kita kepada-Nya serta mengokohkan Aqidah dan tauhid kita kepada Allah SWT.

Daftar pustaka

- Aji, Nahrul Pintoko. 2022. "Metode Penafsiran Al-Quran Kontemporer, Pendekatan Ma'na cum maghza Oleh Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Ma." *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia* 2(1): 250-51.
- Al-Mahali, Jalaludin Muhammad bin Ahmad, dan Jaluddin Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuti. *Tafsir al-Imamayn al-Jalalayn*. Beirut: Daar Ibn Kathir.
- Al-Qurthubi, Imam. 4 *Tafsir Al-Qurthubi juz 4*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Qurthubi, Imam. 8 *Tafsir Al-Qurthubi juz 8*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Qurthubi, Imam. 10 *Tafsir Al-Qurthubi juz 10*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Qurthubi, Imam. 15 *Tafsir Al-Qurthubi juz 15*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Pusaka Riau.
- Bahnasi, Muhammad. 2004. *Shalat Sebagai Terapi Psikologi*. Bandung: Mizania.

- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Heryadi, Nabila Netrianda. 2021. "Iman Dan Jurnal Iman: Sebuah Strategi Dalam Menghadapi Faith and Faith." *Journal: A Strategy in Dealing with Qualiter Life-Crisis* 7(1): 31.
- Ikhsan, Daimul, Muhamad Irsyadi Fahmi, dan Asep Mafan. 2017. "Model Psikoterapi Zikir Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental (Zikir Psychotherapy in Increasing Mental Health)." *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* 1(2): 275.
- Misbakhudin, Alfian Dhany, dan Siti Arofah. 2018. "Zikir Sebagai Terapi Penderita Skizofrenia (Living Alquran Di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur)." *Spiritualita* 2(1): 3.
- Munawwir, Imam. 1983. *Salah Paham Terhadap al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Pew Research Centre. 2024. "Why Muslims are the world's fastest-growing religious group."
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi." *Episteme* 11(1): 94.
- Rodiyah, Aisyatul. 2023. "Zikir Sebagai Sarana Self-Healing: Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah." Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London - New York: Routledge.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *1 Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati.